

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Komunikasi

Menurut Richard E. Porter & Larry A. Samovar. Dalam buku Komunikasi antarbudaya. Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyenngajanya atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi.

2.1.1. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (to code) perilaku yang mereka salurkan untuk menyalurkan pesan (channel) guna memasang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Komunikasi akan lengkap bila penerima pesan yang dimaksud mempersepsi atau mencerap perilaku yang disandi. Memberi maknya kepadanya dan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukan semua stimuli sadar- tak sadar, sengaja tak sengaja, verbal, non verbal, kontekstual, yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada

sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan. Dealapan fungsi komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja.

1. sumber (*course*)

Suatu sumber adalah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan yang berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya. Keinginan sumber untuk berkomunikasi adalah keinginan untuk berbagai *internal states* dengan orang lain dengan kesengajaan derajat yang berbeda-beda untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang tersebut.

2. penyandian (*encoding*)

Encoding adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan0aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.

3. pesan (*messages*)

Hasil dari menyandi adalah suatu pesan (*messages*) suatu pesan terdiri dari lambing-lambang verbal dan nonverbalnya yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Encoding merupakan kegiatan yang menghasilkan uatu pesan, pesannya itu sendiri bersifat eksternal bagi sumber, pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber kepenerima bila sumber

bermaksud mempengaruhi penerima. Pesan harus menggunakan suatu alat untuk memindahkannya dari sumber ke penerima.

4. saluran (*channel*)

Yang menjadi penghubung dan penerima adalah sumber. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

5. penerima (*receiver*)

Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain yang dalam keadaan apapun menerima pesan sekali pesan itu telah memasuki selauran.

Penerima mungkin mempunyai masalah ketika menerima pesan. Pesan biasanya sampai kepenerima dalam bentuk gelombang cahaya atau gelombang suara meskipun pesan tersebut mungkin juga dalam bentuk yang merangsang alat indera. Apapun bentuk perangsangan inderanya, penerima harus mengubah energy-energi ini menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna.

6. penyandian balik (*decoding*)

Decoding adalah proses interna penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

7. respon penerima (*receiver respon*)

Respon ini beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum hingga tingkat maksimum. Respon minimum adalah keputusan penerima atau mengabaikan pesan atau tidak berbuat apapun setelah ia menerima pesan. Sebaliknya, respon maksimum bisa merupakan suatu tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.

8. umpan balik (*feedback*)

Umpan baik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya. Meskipun umpan balik dan respons bukan hal yang sama, keduanya jelas sangat berkaitan. Respons adalah apa yang penerima putuskan atau lakukan setelah ia menerima pesan, sedangkan umpan balik adalah informasi tentang keefektifan komunikasi. Keduanya berhubungan oleh karena respons penerima merupakan sumber umpan balik yang normal.

Kedelapan unsur yang dibahas hanyalah sebagian saja dari faktor-faktor yang berperan selama peristiwa komunikasi. Ada karakteristik yang membantu memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung.

1. komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktifitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Sebagai para pelaku komunikasi, secara konstan dipengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya, setiap orang dalam kehidupan sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang,

dan orang-orang ini mempengaruhi kita. Setiap kali kita terpengaruh, kita berubah, seberapa kecil perubahan. Berarti kita menjalani hidup ini sebagai orang-orang yang terus menerus berubah. Orang-orang dinamik.

2. komunikasi itu interaktif. Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi. Latar belakang dan pengalaman tersebut mempengaruhi interaksi. Interaksi juga menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lainnya. Setiap pihak secara serentak menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh respons-respons tertentu dari pihak lainnya.

3. komunikasi tidak dapat dibalik (irreversible) dalam arti bahwa ketika mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan men decode pesan, kita tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali mendiakan pengaruhnya. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh suatu pesan. Pengaruh tersebut tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya. Sumber bisa jadi mengirimkan lagi pesan-pesan lainnya untuk mengubah efek pesan, tetapi efek pertama tak dapat ditiadakan. Ini merupakan masalah ketika secara tak sadar atau tak sengaja mengirim suatu pesan kepada seseorang. Seringkali pesan yang kita sampaikan menimbulkan suatu yang merugikan dan kita tidak mengetahuinya. Maka dalam interaksi berikutnya kita mungkin heran mengapa orang itu beraksi kepada kita dengan cara yang aneh.

4. komunikasi berlangsung dengan cara konteks fisik dan konteks sosial. Ketika berinteraksi dengan seseorang. Interaksi tidaklah terisolasi. Tetapi ada dalam lingkungan fisik meliputi objek-objek fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Banyak aspek lingkungan fisik yang dapat dan memang mempengaruhi komunikasi. Kenyamanan atau ketidaknyamanan. Kursi, warna dinding, atau suasana ruangan. Keseluruhan adalah sebagian kecil saja dari lingkungan ini. Arti simbolik lingkungan fisik juga mempengaruhi komunikasi.

Konteks sosial menentukan hubungan sosial antar sumber dan penerima. Perbedaan-perbedaan posisi seperti guru, murid, atasan, bawahan, dan sebagainya, mempengaruhi proses komunikasi. Dan lingkungan fisik menentukan konteks sosial. Konteks sosial akan mempengaruhi komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa, dan derajat kegugupn atau kepercayaan diri yang diperlihatkan orang, semua itu sebagian dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial.

2.2 Pengertian Budaya

Menurut Richard E. Porter & Larry Samovar. Dalam buku komunikasi antarbudaya (2001) Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menempatkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model- model

tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyiapkan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebesar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari. Mungkin suatu cara untuk memahami pengaruh budaya adalah dengan membandingkannya dengan komputer elektronik. Kita memrogram komputer agar melakukan sesuatu, budaya kita pun memprogram kita agar melakukan sesuatu dan menjadikan kita apa adanya. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati. Bahkan setelah mati pun dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Menurut Edward T. Hall & William Foote Whyte dalam buku komunikasi antarbudaya menjelaskan bahwa budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal. Budaya yang menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersona, tempat-tempat untuk membicarakan topik-topik tertentu, jarak fisik yang memisahkan antara seorang pembicara tertentu. Budaya, melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan, dan intensitas emosi

yang menyertainya. Budaya meliputi hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan.

2.3. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut Richard E. Porter & Larry Samovar. Dalam buku komunikasi antarbudaya (2001) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggungjawab atas perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu, kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda berinteraksi.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dengan orang-orang yang berbeda budaya (biasanya berbeda Ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs, Moss:1996)

Menurut Liliweri (2004:9) komunikasi Antarbudaya terjadi bila produsen pesannya adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. Komunikasi antarbudaya melibatkan berbagai penyandian stimulan dan menerjemahkan pesan verbal dan nonverbal dalam proses pertukaran makna. Banyak komunikasi antarbudaya melibatkan pertemuan makna, banyak komunikasi antarbudaya melibatkan pertemuan makna yang berbeda atau bertolak belakang. Komunikasi antarbudaya selalu terjadi dalam konteks. Komunikasi antarbudaya selalu terjadi dalam sistem yang tertanam secara dalam.

Seluruh definisi ini dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

2.3.1. Fungsi Komunikasi AntarBudaya

Memahami komunikasi antarbudaya yang pertama, Belajar bagaimana menjadi sukses dalam interaksi antarbudaya di masa depan adalah hal yang penting dan layak dikerjakan. kedua, budaya berperan penting dalam bagaimana manusia mengamati dan berkomunikasi dengan realita. Fungsi komunikasi antarbudaya dibagi menjadi dua, antara lain:

1. Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seseorang individu.

a. Menyatakan identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku bahasa itulah dapat diketahui asal-usul agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan integritas sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikan dan komunikator maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah pengetahuan

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi antarbudaya dapat menambah wawasan dan pengetahuan bersama karena saling mempelajari budaya

masing-masing. Sehingga kita tidak hanya mengetahui satu budaya melainkan dapat mengetahui budaya lain.

d. Melepaskan diri atau jalan keluar

Berkomunikasi dengan orang lain terkadang kita melepas diri atas yang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu. Berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan simetris.

2. Fungsi sosial

a. Pengawasan

Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikan dan komunikator yang berbeda budaya fungsi saling mengawasi. Fungsi ini biasanya kebanyakan digunakan oleh media massa dalam menyebar luaskan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks budaya yang berbeda.

b. Menjembatani

Fungsi menjembatani itu dapat mengontrol melalui pesan-pesan yang mereka tukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c. Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisasi merupakan untuk mengerjakan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian hula-hula dan “hawaian” di taman kota. Hiburan tersebut termasuk kategori hiburan antarbudaya.

e. Unsur dan sistem kebudayaan

Tiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya adalah ciri khas tersebut kemudian digolongkan unsur-unsur kebudayaan.

Haris dan Morran mengajukan sepuluh klasifikasi umum sebagai model sederhana untuk menilai dan menganalisis suatu kebudayaan secara sistematis.

- 1) Komunikasi dan budaya
- 2) Pakaian dan penampilan
- 3) Makanan dan cara makan
- 4) Konsep dan kesadaran tentang waktu
- 5) Pemberian imbalan dan pengakuan
- 6) Hubungan-hubungan
- 7) Nilai-nilai dan norma-norma
- 8) Konsep kesadaran diri dan jarak ruang
- 9) Proses mental belajar
- 10) Keyakinan (kepercayaan) dan sikap.

Pendidikan, bahasa, interaksi, dan konteks langsung lingkungan sejak lahir mempengaruhi seseorang individu. Perilaku manusia pada pokoknya merupakan hasil dari proses belajarnya. Kebudayaan menegaskan nilai-nilai dasar tentang

kehidupan. Apa saja yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Sepanjang hidupnya orang mempelajari aturan-aturan kebudayaannya. Bahkan tidak sedikit yang dilakukan diluar kesadaran agar ia dapat diterima dan tidak dikucilkan alam lingkungannya. Karena sebagian terbesar waktu hidupnya dihabiskan untuk kebudayaan, tidaklah mengherankan jika kebudayaan itu digunakan sebagai ukuran untuk penilaian.

2.3.2. komunikasi antarbbudaya yang efektif

Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Kata Gudykunts, jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim dan diterima) mereka harus memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalah pahaman.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya yang tidak efektif adalah :

1. Penguasaan bahasa

Menurut S.I Hayakawa. Dalam buku komunikasi antarbudaya Bahasa merupakan simbol yang palik rumit, halus dan berkembang. Bahasa merupakan alat dasar dalam komunikasi yang berupa sistem symbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi

dengan manusia lainnya dimasyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan komunikasi yang disebut bahasa. Karena bahasa berfungsi sebagai, informasi, estetika, ekspresif, phatic, dan direktif. Bahasa selalu terkait dengan situasi dimana ia digunakan.

Komunikator diharuskan bisa menggunakan bahasa yang dipakai dalam proses interaksi supaya dapat memahami perkataan yang diberikan dan mendapat sebuah tanggapan yang diinginkan. Apabila komunikator dengan komunikan belum bisa satu bahasa maka proses interaksi akan berlangsung lambat karena harus memakai perantara yang dapat menyambungkan bahasa yang berbeda atau memakai penerjemah.

2. Kemampuan berfikir

Kemampuan komunikasi dan komunikator berpengaruh terhadap lancar tidaknya sebuah komunikasi, oleh karena itu dibutuhkan ketrampilan dalam memikirkan cara yang lebih baik supaya interaksi dapat berjalan dengan lancar dan lebih efisien dalam mencapai hal yang diinginkan

3. Lingkungan yang baik

Dalam suhabudin (2011:106) salah satu faktor penunjang komunikasi ialah lingkungan bising, komunikasi ditempat yang tenang dapat lebih mudah dimengerti. Komunikasi dipondok/ asrama tentunya sama

dengan komunikasi ditempat keramaian. Yaitu, pasar, dan konser dan tempat keramaian lainnya.

2.3.4. Dimensi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya, ada 3 (tiga) dimensi yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1. tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan
1. konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya
2. saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Dimensi pertama menunjukkan bahwa istilah kebudayaan yang telah digunakan untuk merujuk pada macam-macam tingkat lingkungan dan kompleksitas dari organisasi sosial. Umumnya istilah kebudayaan mencakup beberapa pengertian sebagai berikut.

- a. Kawasan-kawasan didunia, misalnya: Budaya Timur, Budaya Barat.
- b. Sub kawasan-kawasan didunia, misalnya : budaya amerika Utara, budaya Asia Tenggara.
- c. Nasional/ Negara, misalnya : budaya Indonesia, budaya Perancis, budaya Jepang.
- d. Kelompok- kelompok etnis-ras dalam Negara seperti : budaya orang Amerika Hitam, budaya Amerika Asia, budaya Cina- Indonesia

- e. Macam-macam sub kelompok sosiologis berdasarkan kategorisasi jenis kelamin, kelas sosial, *countercultures* (budaya dipesantren, budaya Hippiis, budaya orang dipenjara, budaya gelandangan, budaya kemiskinan. Budaya waria.dll.

Dimensi yang kedua menyangkut tentang konteks sosial. menjelaskan tentang persamaan dalam hal unsur-unsur dasar dan proses komunikasi manusia transmitting, recefing, processing. Tetapi adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi pemikiran. Penggunaan pesan-pesan verbal dan non verbal serta hubungan-hubungan antaranya. Maka variasi kontekstual, merupakan dimensi tambahan yang mempengaruhi proses-proses komunikasi antarbudaya. Misalnya komunikasi antar santri asrama assaidiyyah dengan orang jepang dalam suatu transaksi akan berbeda dengan komunikasi anatar keduanya dalam berperan sebagai dua santri dari sutu asrama yang sama. Jadi konteks sosial khusus tempat terjadinya komunikasi antar budaya memberikan pada para partisipan hubungan-hubungan antar peran, ekspektasi, norma-norma dan aturan-aturan tingkah laku yang khusus.

Dimensi yang ketiga menjelaskan tentang saluran komunikasi. Dimensi ini adalah yang membedakan komunikasi antarbudaya. Dimana saluran komunikasi antarbudaya itu terjadi. Secara garis besar saluran dapat dibagi atas.

1. Antar pribadi interpersonal (person-person)

2. Media masa saluran komunikasi antarbudaya (radio, surat kabar, TV, film, majalah,)

Saluran-saluran komunikasi juga mempengaruhi proses dan hasil keseluruhan dari komunikasi antarbudaya, pengalaman komunikasi antarpribadi dianggap memberikan dampak lebih mendalam. Komunikasi melalui media kurang dalam hal feedback langsung antar partisipan dan bersifat satu arah. Sebaliknya, saluran antarpribadi tidak dapat menyaingi kekuatan saluran-saluran media dalam mencapai jumlah besar manusia sekaligus melalui batas-batas kebudayaan. Tetapi dalam keduanya, proses-proses komunikasi bersifat antarbudaya bila partisipan-partisipannya berbeda latar belakang budayanya

2.3.5. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya

Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Hambatan dalam komunikasi budaya adalah hal-hal yang menjadi kendala untuk berkomunikasi antarbudaya. Adapun hambatan dalam berkomunikasi budaya antara lain :

1. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain menggunakan kelompok kita sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian.

Contoh pada Etnosentrisme yang terjadi adalah tindakan bullying jika ada teman yang berasal dari luar pulau jawa.

2. Pensetereotipan

Stereotip adalah generalisasi berdasarkan pengalaman yang terbatas. Sikap stereotip biasanya membatasi komunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.

Contoh pada stereotip adalah orang Jawa yang berasal dari Solo identik dengan sikap lemah lembut.

3. Perbedaan bahasa atau pesan Verbal

Proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berfikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola berfikir) secara virtual berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna.

a. bahasa verbal

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan. Secara umum merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. objek-objek atau kejadian-kejadian, pengalaman-pengalaman, dan perasaan-perasaan mempunyai suatu label atau nama tertentu semata-mata karena suatu komunitas orang, atas kehendak mereka, untuk menamakan hal-hal tersebut demikian. Karena bahasa merupakan simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berfikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

b. pola-pola berfikir

terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berfikir. Proses-proses mental bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya, kecuali bila mempunyai pengalaman bersama orang-orang lain dari budaya lain yang mempunyai pola berfikir yang berbeda, kebanyakan orang menganggap setiap orang berfikir dengan cara yang sama.

Pola-pola berfikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons individu-individu dari suatu budaya lain. Kita tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola-pola berfikir yang sama, namun memahami bahwa terdapat banyak pola berfikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan komunikasi antarbudaya.

4. Perbedaan sistem Non verbal

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan-gagasan, namun proses-proses ini sering diganti oleh proses-proses nonverbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukan isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, dan, ruang, waktu, dan suara. Dalam proses-proses nonverbal yang relavan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek yang dibahas yaitu. Perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan dan pengaturan ruang.

a. perilaku nonverbal

sentuhan sebagai bentuk komunikasi dapat menunjukkan bagaimana komunikasi nonverbal merupakan suatu produk budaya. semua unsur merupakan perilaku nonverbal karena begitu banyaknya aktivitas yang merupakan perilaku non verbal ini. Satu atau dua contoh kiranya memungkinkan untuk menggambarkan bagaimana isu-isu nonverbal ini relavan dengan komunikasi antarbudaya.

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. kebanyakan komunikasi nonverbal berlandaskan budaya, apa yang dilambangkannya, seringkali merupakan hal yang telah budaya sebarakan kepada anggota-

anggotanya. Misalnya lambing nonverbal untuk bunuh diri berbeda-beda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Diamerika serikat hal itu, dilambangkan dengan jari yang diarahkan ke pelipis., dijepang dilambangkan dengan tangan yang diarahkan ke prut, dan di new Guinea dilambangkan dengan tangan pada leher. Lambing-lambang nonverbal dan respon-respon yang ditimbulkan lambing-lambang tersebut merupakan bagian dari pengalaman budaya apa yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi laiannya. Setip lambang memiliki makna karena orang mempunyai pengalaman lalu tentang lambing tersebut. Budaya mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan kita, bagaimana kita mengirim, menerima, dan merespon lambing-lambang nonverbal tersebut.

b. konsep waktu

konsep waktunya suatu budaya merupakan filsafatnya tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan pentingnya atau kurang pentingnya waktu. Kebanyakan budaya barat memandang waktu sebagai langsung dan berhubungan dengan ruang dan tempat. Kita terikat oleh waktu dan sadar akan adanya masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sebaliknya, suku indian Hopi tidak begitu memperhatikan waktu. Mereka percaya bahwa setiap hal apakah itu manusia, tumbuhan, atau binatang memiliki sistem waktunya sendiri-sendiri

waktu merupakan komponen budaya yang penting. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

c. penggunaan ruang

cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antar persona disebut proksemika (proxemics). Proksemika tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat didalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Orang-orang dari budaya yang berbeda mempunyai cara-cara yang berbeda pula dalam menjaga jarak ketika bergaul dengan sesamanya. Bila kita berbicara dengan orang yang berbeda budaya, kita harus memprakirakan pelanggaran-pelanggaran tersebut, dan meneruskan interaksi kita tanpa memperlihatkan reaksi permusuhan. Kita mungkin mengalami perasaan-perasaan yang sulit dikontrol, mungkin kita juga menyangka bahwa orang lain tak tahu adat, agresif, atau menunjukkan nafsu seks ketika orang itu berada pada jarak yang dekat dengan kita, padahal sebenarnya tindakan itu merupakan perwujudan hasil belajarnya tentang bagaimana menggunakan ruang, yang tentu saja dipengaruhi oleh budayanya.

Orientasi fisik juga dipengaruhi oleh budaya, dan turut menentukan hubungan sosial. Orang-orang amerika utara lebih senang duduk berhadapan muka. Mereka jarang duduk bersebelahan. Sebaliknya orang-

orang Cina lebih senang duduk bersebelahan dan merasa tidak nyaman bila mereka duduk berhadapan muka.

Bila orang melanggar norma-norma budaya, kesalahfahaman mudah terjadi dalam peristiwa-peristiwa antarbudaya ketika dua orang, masing-masing berperilaku sesuai dengan budayanya masing-masing, tak memenuhi harapan pihak lainnya.

Cara kita mengatur ruang merupakan suatu fungsi budaya, rumah misalnya, secara nonverbal menunjukkan kepercayaan dan nilai yang kita anut.

5. Perbedaan norma, kepercayaan dan nilai.

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan kita mengenai suatu peristiwa atau suatu objek yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu menunjukkan tingkat kemungkinan subjektif kita dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman atau intensitas kepercayaan kita, tegasnya. Semakin pasti kita dalam kepercayaan kita, semakin besar pulalah intensitas kepercayaan tersebut.

Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar

atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

Nilai-nilai adalah aspek evaluative dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluative ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. nilai-nilai ini dinamakan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar yang merupakan bagian dari suatu milieu budaya. nilai-nilai ini umumnya normative dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadikan rujukan seseorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan yang palsu, positif dan, negative. Dan sebagainya.

2.3.6. Hubungan Komunikasi Dan Budaya

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki hanya untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh

perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

2.2. Adaptasi

2.2.1. pengertian adaptasi

Adaptasi adalah proses perubahan serta akibatnya dalam suatu organisme yang menyebabkan organisme itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam sekitaran alam dan lingkungannya. Misalnya seorang santri yang tinggal di Asrama atau pondok pesantren harus bisa menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai serta peraturan-peraturan baru di asrama tempat santri menuntut ilmu. Sedangkan adaptasi kebudayaan adalah perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur-unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya.

Menurut Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni :

1. proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
2. penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
3. proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah
4. mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
5. memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Tingkat adaptasi merupakan.

2.2.2 Kemampuan Beradaptasi Santri

Kemampuan beradaptasi (adaptability) pada umumnya dibutuhkan untuk menghadapi situasi lingkungan dinamis (terdapat perubahan sewaktu-waktu). Adaptability bertujuan untuk meminimalkan risiko yang diakibatkan oleh perubahan sehingga performa yang telah ditetapkan dapat tercapai. Kemampuan beradaptasi dibutuhkan dalam proses belajar dan bekerja (contoh proses belajar, di pondok). Kemampuan beradaptasi merupakan suatu kemampuan yang harus manusia miliki dalam kehidupannya dan kemampuan beradaptasi ini menentukan intelegensi atau kecerdasan seseorang apakah intelegensinya tinggi atau rendah.

Dalam penelitian terbaru oleh (Martin dkk, 2013) kemampuan beradaptasi mampu memprediksi kemampuan akademik yang positif misalnya motivasi, keterlibatan, dan prestasi baik akademik maupun nonakademik. Dalam hal ini kemampuan beradaptasi secara signifikan berkorelasi terhadap kelangsungan santri dalam belajar di pondok. Adaptasi telah dibahas dalam kaitannya dengan banyak variabel yang relevan berbeda secara organisasional (misalnya dengan orang-orang dan tim baru, masalah baru dan tidak terdefinisikan, budaya yang berbeda, teknologi baru, menantang kondisi fisik), dan mencakup berbagai perilaku seluruh tuntutan tugas (Handayani, 2014).

Fahmi dalam Handayani (2014) mendefinisikan kemampuan adaptasi sebagai suatu proses dinamika yang berkesinambungan yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri

dengan lingkungan. Sejalan dengannya, Gerungan dalam Handayani (2014) menyatakan bahwa kemampuan adaptasi adalah mengubah diri sendiri sesuai dengan lingkungan dan juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak melanggar norma-norma masyarakat

2.2.3. Tingkat Adaptasi

Dalam teori tingkat adaptasi (Adaptation Level Theory), dikatakan bahwa manusia menyesuaikan responsnya terhadap rangsang yang datang dari luar, sedangkan stimulusnya dapat diubah sesuai dengan keperluan manusia. Manusia menyesuaikan responnya terhadap rangsang yang datang dari luar, sedangkan stimulus pun dapat diubah sesuai keperluan manusia. Wohlwill (1974 dalam Bell et al, 78:78) menamakan penyesuaian respons terhadap stimulus sebagai adaptasi, sedangkan penyesuaian stimulus pada keadaan individu sebagai adjustment. Dalam hubungan ini dikatakan oleh Wohlwill bahwa setiap orang mempunyai tingkat adaptasi (adaptation level) tertentu terhadap rangsang atau kondisi lingkungan tertentu. Kondisi lingkungan yang dekat atau sama dengan tingkat adaptasi adalah kondisi optimal.

Orang cenderung selalu mempertahankan kondisi optimal ini, dalam skema Bell dinamakan kondisi homeostasis. Ada tiga kategori stimulus yang dijadikan tolak ukur dalam hubungan lingkungan dan tingkah laku, yaitu stimulus fisik yang merangsang indera (suara, cahaya, suhu, udara), stimulus social dan gerakan. Untuk ketiga stimulus itu masing-masing mengandung tiga dimensi lagi, yaitu intensitas, diversitas, dan pola dalam ketiga dimensi itu yang paling

menyenangkan untuk individu adalah yang tidak terlalu kecil/sedikit/lemah dan juga tidak terlalu besar/banyak/kuat. Dalam hal intensitas, misalnya suara yang tidak terlalu keras lebih menyenangkan dari pada yang terlalu keras atau terlalu lemah. Terlalu banyak orang atau terlalu sepih juga tidak menyenangkan. Dalam hal pola, rangsang-rangsang yang terlalu berstruktur (misalnya bangunan yang terlalu rapi berderet-deret, bentuknya sama) mungkin sama tidak menyenangkan. Dengan Lingkungan Perumahan Kumuh Yang Sama Sekali Tidak Teratur.

2.2.4. Dimensi Adaptasi

Campbell et al, dalam handayani (2014) mengemukakan bahwa untuk mengidentifikasi apa yang penting dan untuk memungkinkan peneliti secara jelas mengidentifikasikan apa yang penting dan untuk memungkinkan peneliti secara jelas mengidentifikasikan variabel ini, perlu ada pemahaman dan kesepakatan tentang apa definisi kinerja adaptif meliputi pekerjaan, situasi penelitian kerja, atau peran. Untuk mencapai tujuan tersebut. Pulakos dalam penelitiannya memulai dengan tinjauan literature yang membahas aspek yang berbeda dari kinerja adaptif untuk mengembangkan definisi dan model awal yang dapat digunakan sebagai titik awal untuk memahami persyaratan kinerja adaptif. Dimensi-dimensi tersebut adalah :

1. pemecahan masalah secara kreatif
2. berurusan dengan situasi kerja yang tidak menentu dan tak terduga
3. mempelajari tugas kerja, teknologi, dan prosedur
4. menunjukkan kemampuan dalam beradaptasi antarpribadi

5. menunjukkan adaptasi budaya

6. menunjukkan kemampuan beradaptasi yang berorientasi secara fisik.

Dari penelitiannya tersebut kemudian Kim mengidentifikasi lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment, dan predisposition. Faktor-faktor ini mempunyai dampak pada apa yang disebut dengan transformasi antar budaya (intercultural transformation), yang merupakan proses untuk mencapai functional fitness, psychological health, dan intercultural identity. Secara jelas, kelima faktor penting dalam proses adaptasi tersebut digambarkan dalam model berikut :

1. Personal communication

Personal Communication, atau komunikasi personal terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Dalam tahap ini terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan operasional. Hal ini terjadi di dalam diri pribadi individu.

2. Host social communication

Selanjutnya, ada host social communication dan ethnic social communication. Keduanya sama-sama terdiri dari dua macam komunikasi

yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal, bedanya jika host social communication terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya, sedangkan ethnic social communication terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya.

3. Ethnic social communication

Ethnic social communication interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya asalnya atau yang sudah dikenalnya.

4. Environment

Faktor berikutnya yaitu environment yang dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat, dan toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya yang berbeda dari budaya

mereka. Salah satu faktor yang penting disini adalah adanya perbedaan antara ideologi asimilatif atau pluralis. Ideologi asimilatif mendorong adanya kesesuaian, sedangkan ideologi pluralis mendorong adanya kekhasan etnis. Hal tersebut membawa kepada kekuatan kelompok etnis yang merujuk pada kekuatan kelompok dari budaya atau etnis yang sama dengan asal individu pendatang.

5. Predisposition

Predisposition mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang.

2.3. Suku Sunda Dan Jawa

2.3.1. Pengertian Suku Sunda

Suku sunda adalah sekelompok atau etnis yang berasal dari sebelah barat pulau jawa, Indonesia dengan istilah Tatar pasundan yang mencakup wilayah provinsi jawa barat dan Banten, Lampung dan sebagian wilayah barat dari jawa tengah (Banyumas, Cilacap). Orang sunda sudah tersebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia, sudah tidak aneh apabila kemana kita berkunjung pasti disana akan ditemukan orang sunda, karena populasi penduduk jawa Barat adalah populais penduduk tersebar diindonesia.

Secara antropologi budaya dapat dikatakan, bahwa yang disebut suku sunda adalah orang-orang secara turun temurun menggunakan bahasa sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut tanah pasundan atau tatar sunda, secara kulturel daerah pasundan itu di sebelah Timur, dibatasi oleh sungai-sungai Cilosari dan Citanduy, yang merupakan perbatasan bahasa. Bahasa Sunda dipakai secara luas dalam masyarakat di Jawa Barat. Suku sunda juga dikenal memiliki sifat optimis, ramah, sopan, riang, dan bersahaja. Sejarawan asal Portugis mencatat dalam sebuah buku yang berjudul *Suma Oriental*. Bahwasannya suku sunda memiliki sifat jujur dan pemberani. Disamping bahasa sunda sebagai identitas kesundan, ciri kepribadian orang sunda yang lain adalah, bahwa orang sunda sangat mencintai dan menghayati keseniannya. Dari bahasa dan keseniannya, dan dari sikapnya sehari-hari dapat kita gambarkan tipe ideal orang sunda sebagai manusia yang optimis, suka dan mudah gembira, yang memiliki watak yang terbuka, tetapi yang sering bersifat terlalu perasa, sehingga tampak sebagai orang yang sedang pundung. Tentu gambaran ini sangat bersifat umum sekali.

Prinsip garis keturunan dapat dikatakan bahwa sistem kekerabatan di pasundan bersifat bilateral. Bilateral adalah garis keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki maupun wanita. Sistem kekerabatan istilah kekerabatan pada orang sunda menunjukkan ciri-ciri bilateral dan generasional.

Dalam sejarah, suku sunda juga adalah orang yang pertama kali melakukan hubungan diplomatic dengan bangsa lain secara sejajar. Raja Samian atau yang lebih terkenal dengan Sang Hiyang Surawisesa adalah raja pertama di Nusantara yang melakukan hubungan diplomatic bangsa lain pada abad ke -15 sehingga tidak heran apabila peradaban di daerah Tatar Sunda pada waktu itu menjadi lebih maju.

2.3.2. Pengertian Suku Jawa

Suku jawa merupakan suku bangsa terbesar diindonesia yang berasal dari jawa tengah, jawa timur, Yogyakarta, setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis jawa. Suku bangsa jawa sebagian besar penduduk Indonesia merupakan etnis jawa. Suku jawa sebagaian besar menggunakan bahasa jawa dalam bertutur kata pada kehidupan sehari-harinya . sikap hidup adalah cara seseorang memberi makna terhadap kehidupannya. Sikap hidup ini diperlihatkan untuk diri sendiri, atau untuk orang lain yang berstatus sosial lebih tinggi seperti pimpinan, atasan, atau orang tua. Masyarakat jawa sangat memperhatikan sikap-sikap hidup yang sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, berbudi bawa leksan serta selalu rendah hati.

Sama hal nya dengan daerah-daerah kejawen lainnya, didalam wilayah daerah istimewa Yogyakarta sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang jawa yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan jawa Ini, Pada Umumnya Mereka Itu Membentuk Kesatuan-Kesatuan Hidup Setempat yang menetap didesa-desa.

Budaya jawa bersifat sinkretisme yang menyatukan unsur-unsur hindu, hindu-jawa, dan islam serta animism. Didalam pergaulan- pergaulan hidup maupun hubungan sosial sehari-harinya budaya jawa ini menggunakan bahasa dengan berbahasa jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan seseorang yang diajak berbicara, atau yang sedang dibicarakan. Berdasarkan usia ataupun status sosial. Pada prinsipnya ada dua macam bahasa jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa jawa Ngoko dan Kromo.

2.4 Pengertian Pondok Pesantren Dan Santri

2.4.1 Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah tempat mengkaji, tempat bermukim darah-darah santri. Mengkaji ilmu-ilmu agama.berbakti dan mengabdikan pada kyai.demi masa depan yang bersinar. Karena dari santri terciptalah moral-moral generasi bangsa yang berfikir kritis kreatif dan berakhlakul karimah yang selalu melekat pada jiwa seorang santri.

Secara bahasa pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhir-an yang berarti para penuntut ilmu.

Sedangkan Menurut istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan. Rumah kediaman pengasuh (didaerah bahasa jawa disebut kyai, didaerah berbahasa sunda ajegan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra. Sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (bahasa arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan perguruan pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai adama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.

2.4.2. Pengertian Santri

Dalam dunia kependidikan islam. Terdapat dua istilah bagi peserta didik yaitu murid dan santri. pada pesantren modern kedua istilah itu sulit untuk membedakan antara murid dan santri. ada sedikit perbedaan diantara kedua istilah itu terutama hubungannya dengan sikap hidup dan penghormatan, murid yang belajar di madrasah diniyyah. Mereka menghormati ustaznya. Sedangkan santri

lebih menghargai dan tawaddhu kepada kyainya yang telah membimbing dan mengajar kitab klasik islam di pondok pesantren.

Santri adalah seseorang yang belajar ilmu agama pada suatu tempat yang bernama pondok pesantren. Dengan mendalami ilmu agama dipondok santri juga tetap melakukan sekolah seperti. Mts. Ma bahkan sampai kuliah. Selain mendalami ilmu agama dan sekolah di pesantren santri diajarkan akhlak atau berperilaku sopan santun. Karena ilmu tanpa akhlak dan adab sebagai penuntunnya, akan membawa pada kesombongan, dan ilmu tanpa agama akan membawa pada kehancuran. Karena itu menuntut ilmu wajib dihiasi dengan akhlak, sebab tanpa akhlak, ilmu yang didapat tidak akan memiliki faedah sama sekali.

Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI) santri memiliki beberapa makna. Pertama, orang yang mendalami agama islam. Kedua, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh (orang yang soleh), ketiga, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren yang lainnya.

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

1. Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

2. Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di Asrama atau pondok pesantrennya.

Di dunia pondok pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu.

